

ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SEBAGAI TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Minimum Competency Assessment as a Transformation of Education in Elementary School

Adnan Musafa Hanafi¹, Minsih²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
57169

Pos-el: a510180131@student.ums.ac.id¹, Min139@ums.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Minimum Competency Asesmen (AKM), Quality of Education, Transformation of Education

Kata kunci:

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Mutu Pendidikan, Transformasi Pendidikan

ABSTRACT:

In 2021, the government issued a new policy, namely the "Merdeka Belajar" program to improve the quality of education in Indonesia. The quality of education can be improved through the development of student literacy and numeracy skills with the Minimum Competency Assessment (AKM), which is a national assessment instrument that tests students' reading and numeracy literacy skills. Through Minimum Competency Assessment (AKM), the transformation of education in Indonesia is expected to be more creative and innovative. This research is of the qualitative research type with a case study approach. This study involved the principal, grade 5th teacher, and three grade 5th students of Elementary School 2 Lemahireng who were selected by the snow-ball sampling technique. The research instrument is in the form of interview guidelines. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis uses reduction, data presentation, and conclusion techniques. In this study, source triangulation was used. The results showed that school preparation in facing Minimum Competency Assessment (AKM) includes providing facilities and infrastructure, conducting training for teachers, and equipping students with tryouts. School obstacles in

implementing Minimum Competency Assessment (AKM) are not stable internet network, insufficient number of learning modules, teachers applying lecture methods, at least preparation time, difficulty in developing assessments and compiling Minimum Competency Assessment (AKM)-based questions, and some students who are not good at reading.

ABSTRAK:

Pada tahun 2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu program “Merdeka Belajar” untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang merupakan suatu instrumen asesmen nasional yang menguji kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa. Melalui AKM, transformasi pendidikan di Indonesia diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas 5, dan tiga siswa kelas 5 SD Negeri 2 Lemahireng yang dipilih dengan teknik snowball sampling. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan menyimpulkan. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan sekolah dalam menghadapi AKM meliputi, penyediaan sarana dan prasarana, mengadakan pelatihan bagi guru, serta membekali siswa dengan tryout. Kendala sekolah dalam pelaksanaan AKM, yaitu belum stabilnya jaringan internet, jumlah modul pembelajaran belum mencukupi, guru menerapkan metode ceramah, sedikitnya waktu persiapan, kesulitan guru dalam mengembangkan penilaian dan menyusun soal berbasis AKM, dan beberapa siswa yang belum pandai membaca.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan saat ini mengarah kepada pergeseran sistem pendidikan yang sebelumnya konvensional ke pendidikan yang lebih terbuka atau digitalisasi pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di masa kini, mengharuskan manusia untuk mampu berpikir secara kritis, sistematis, logis, kreatif, serta dapat bersosialisasi dengan baik (Abidin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2017) menjelaskan bahwa kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam dunia pendidikan disamping sebagai media pendukung proses belajar siswa dalam, juga berperan penting bagi guru sebagai sarana dalam mendukung perbaikan kualitas belajar-mengajar para guru. Dampak positif dengan digitalisasi pendidikan adalah dapat memperluas kualitas pendidikan mulai dari mendesain video pembelajaran, modul interaktif, maupun berbagai materi pembelajaran yang didesain menarik dan mempermudah aktivitas pendidikan (Selegi, 2021).

Transformasi pendidikan di sekolah dasar diperlukan agar pembelajaran bisa berlangsung lebih

kreatif dan inovatif. Melalui AKM diharapkan pembelajaran di sekolah dasar yang sebelumnya bersifat tradisional dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) dapat berubah ke pembelajaran kontekstual. Menurut Andiani et al. (2020), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) disusun oleh pemerintah sebagai rancangan awal untuk membekali siswa dalam rangka menghadapi abad 21 dimana setiap individu diharuskan memiliki empat kompetensi, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity, communication, dan collaboration*. Dinamika zaman yang semakin canggih dengan berbagai perkembangan dan inovasi teknologi, guru sudah semestinya mampu membawa perubahan dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa untuk menanya, mengamati, melakukan eksperimen serta menentukan fakta dan konsep yang sesuai terhadap perubahan yang terjadi dalam proses belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif akan lebih bermakna (Iskandar & Zulela, 2021).

Penilaian (asesmen) hasil belajar adalah suatu kegiatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Ndiung & Jediut, 2020). Menurut Resti et al. (2020) asesmen sendiri adalah aktivitas untuk mendapatkan kualitas dari sebuah proses

pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen adalah pengaplikasian penggunaan alat penilaian agar memperoleh informasi yang akurat terkait pencapaian siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Terdapat kebijakan baru yang diambil Menteri Pendidikan dalam menentukan penilaian hasil belajar. Kebijakan itu adalah merdeka belajar dimana program ini dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era awal kepemimpinannya sejak dilantik pada 23 Oktober 2019. Berdasarkan pidatonya, latar belakang terbentuknya aturan merdeka belajar dikarenakan banyak masyarakat dan orang tua yang menyampaikan keluhan tentang sistem ujian nasional yang selama ini menjadi tolak ukur kelulusan siswa (Kusumaryono, 2020).

Terdapat empat poin penting dalam kebijakan merdeka belajar. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang tidak lagi diadakan. Kedua, Ujian Nasional (UN) dihapus dan digantikan oleh AKM, survei karakter, dan survei lingkungan. Ketiga, tiga belas unsur yang termasuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diubah menjadi tiga unsur. Keempat, pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi lebih proporsional dan adil (Hidayah et al.,

2021). Penerapan AKM sudah dimulai sejak tahun 2020. AKM sebagai suatu alat asesmen nasional yang menguji kemampuan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) siswa (Hasanah et al., 2021). Kemampuan berpikir terkait bahasa dan matematika (numerasi) penting untuk dimiliki dalam konteks pribadi, sosial, atau profesional. Literasi membaca mengukur kemampuan siswa dalam menemukan informasi, proses berfikir dan melakukan evaluasi. Numerasi mengukur kemampuan siswa dalam mengembangkan proses kognitif yakni *knowing* (pemahaman), *applying* (penerapan), dan *reasoning* (penalaran). Kedua kemampuan tersebut sangat penting dimiliki siswa agar dapat mengambil peran positif dalam bermasyarakat (Sani, 2021).

Tercetusnya program AKM dikarenakan perolehan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia sangat rendah. Data PISA tahun 2018 memaparkan bahwa pada aspek membaca, Indonesia berada di urutan 72 dari 77 negara sedangkan pada aspek numerasi atau matematika, Indonesia berada di urutan 72 dari 78 negara (Julianti & Damaianti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa AKM memang sangat diperlukan agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan

kemampuan literasi dan numerasi siswa. AKM menggunakan materi yang berpedoman pada soal PISA yang dikombinasikan dengan budaya bangsa Indonesia agar siswa dapat mengaplikasikan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata “Minimum” pada AKM merupakan kemampuan minimal yang diperlukan siswa untuk berlanjut ke pengetahuan yang semakin kompleks. Pelaksanaan AKM ditujukan untuk siswa kelas 5 sekolah dasar selain untuk pemetaan mutu dan evaluasi, juga agar pihak sekolah dan guru memiliki waktu untuk mempersiapkan siswa dengan melakukan perbaikan kepada siswa sebelum mereka lulus (Linanda, T., & Hendriawan, 2022).

Beberapa sekolah menggunakan AKM sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa secara keseluruhan, tidak didasarkan pada pengetahuan tentang materi yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini dikarenakan masih minimnya persiapan guru dalam memahami pelaksanaan AKM di sekolah. Kebanyakan guru masih terbiasa dengan penerapan konsep ujian, sehingga diperlukan adaptasi dalam pelaksanaan AKM di sekolah. Dengan adanya AKM, diharapkan guru mampu menyusun soal yang dapat meningkatkan kemampuan siswa

dalam menalar, berpikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya dalam kehidupan (Damastuti et al., 2022).

Perbaikan mutu lulusan dapat dilakukan jika guru juga memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi AKM. Selain itu, guru juga dapat mempersiapkan siswanya agar siap dalam mengerjakan tes misalnya dengan rutin memberikan soal latihan atau pengayaan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan berhitung di sekolah dasar sesuai dengan tujuan penilaian nasional (Rini et al., 2021). Setelah mengetahui tingkat kompetensi dasar (bukan kurikulum atau isi pembelajaran), guru diharapkan semakin inovatif dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui berbagai pembelajaran dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (Handayani et al., 2021). Cara mengajar serta cara pengelolaan kelas yang dilakukan guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang efektif agar minat dan hasil belajar siswa sesuai harapan. Tanpa adanya guru yang berkualitas, tujuan pendidikan yang sudah semakin kompleks akan sulit teralisasi (Anggraeni & Rachmajanti, 2021).

AKM tidak menggantikan peran ujian nasional dalam menentukan kelulusan siswa. Namun, AKM menggantikan peranan UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan melakukan evaluasi terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. AKM diharapkan bisa menjadi solusi perbaikan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, diperlukan persiapan yang matang oleh pihak sekolah dan guru guna menghadapi AKM. Kebijakan dan strategi yang tepat menjadi kunci suksesnya siswa dalam menghadapi AKM. Hal tersebut dapat menciptakan dampak positif pada meningkatnya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan AKM (Iman et al., 2021).

Pada hasil penelitian sebelumnya oleh Sudianto dan Kisno (2021), dijelaskan bahwa guru Sekolah Dasar belum sepenuhnya memiliki kesiapan yang matang dalam menyusun strategi untuk menghadapi AKM dikarenakan guru kurang memahami secara mendalam terkait asesmen nasional, guru belum mampu menyelesaikan ujian penyusunan soal literasi membaca, serta guru belum mampu menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan guru dalam menyusun petunjuk pengerjaan soal dan soal yang telah disusun oleh guru hanya berada pada level kompetensi

mengakses dan menemukan informasi atau termasuk jenis soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh D. R. Sari et al. (2021), memaparkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal AKM Literasi Numerasi materi geometri tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh D. R. Sari et al. (2021), menunjukkan bahwa terdapat kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal geometri pada AKM Numerasi.

Sedangkan menurut hasil penelitian Khotimah dan Muchtar (2022), guru Sekolah Dasar telah memiliki kesiapan yang cukup dalam melaksanakan AKM yang merupakan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran, dikarenakan guru telah menggali pengetahuan tentang AKM, mengikuti berbagai pelatihan dan webinar maupun workshop di tingkat daerah hingga nasional, serta guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan muatan yang mendukung keterampilan berpikir siswa dalam pelaksanaan AKM. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ratnaningsih (2022), dijelaskan bahwa siswa belum memahami informasi terkait AKM secara detail dan akurat, sehingga siswa mengalami kesulitan

dalam proses penyelesaian soal Numerasi pada AKM.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ratnaningsih (2022), dapat diketahui bahwa masih ditemukannya kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi. Sehingga, diperlukan adanya sosialisasi dan persiapan yang matang agar siswa dapat menghadapi AKM dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan kesiapan pelaksanaan AKM sebagai transformasi pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi dalam rangka perbaikan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menelusuri lebih mendalam tentang makna dari suatu peristiwa atau fenomena sosial secara alamiah (naturalistik) (Sugiyono, 2013). Menurut Yin dalam (Farida, 2014) saat melakukan penelitian studi kasus, peneliti mampu berkomunikasi secara

konsisten sesuai dengan permasalahan teoretis yang dikaji serta data-data yang dihimpun. Desain penelitian studi kasus sangat memfokuskan pada deskripsi proses mengenai apa, mengapa, dan bagaimana permasalahan bisa terjadi. Maka dari itu, desain studi kasus dapat menganalisis dan menyelidiki lebih mendalam tentang perbaikan mutu pendidikan melalui AKM di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Lemahireng, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Responden pada penelitian ini meliputi, kepala sekolah, guru kelas 5, dan tiga siswa kelas 5 di SDN 2 Lemahireng. Subjek yang berasal dari perwakilan siswa kelas 5 dipilih dengan teknik snow-ball sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa pedoman wawancara.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat terkait pelaksanaan AKM. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan secara lisan dan secara langsung dari responden, yaitu kepala sekolah, guru

kelas 5, dan tiga siswa kelas 5 terkait pelaksanaan AKM. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dari kegiatan penelitian.

Data yang sudah diperoleh akan divalidasi dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan meninjau data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang telah dianalisis, akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya dapat dipertimbangkan dengan ketiga sumber tersebut untuk memperoleh hasil yang sesuai (Mekarisce, 2020). Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana setelah melakukan tahapan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 5, dan perwakilan siswa kelas 5 di SD Negeri 2 Lemahireng. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 5 dan juga tiga siswa kelas 5, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 2 Lemahireng masih memiliki beberapa kendala. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Peran	Hasil wawancara
1.	Kepala Sekolah	Dalam persiapan menghadapi AKM, pihak sekolah membekali guru dengan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Selain itu, sekolah juga mengadakan tryout untuk latihan siswa sebelum mengerjakan AKM. Dalam pelaksanaannya masih terkendala oleh jaringan internet yang belum stabil sehingga membuat server sering down. Untuk sarana pendukung, pihak sekolah sudah memiliki komputer atau laptop yang mencukupi sehingga tidak perlu meminjam sarana ke sekolah lain. Untuk bahan belajar siswa, sekolah menyediakan satu buku pendamping AKM yang berisi materi-materi persiapan menghadapi AKM. Untuk hasil AKM memang sampai saat ini belum keluar, namun dengan adanya AKM sekolah dapat melakukan perbaikan kualitas

proses belajar mengajar yang nantinya juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Guru Kelas 5 Strategi mengajar guru untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi AKM yaitu dengan memberikan buku pendamping sebagai bahan belajar siswa serta melakukan latihan soal atau tryout dan juga didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan AKM. Peran guru menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, karena masih ada beberapa siswa yang belum pandai membaca dan berhitung. Guru mengeluh kesulitan dalam mengembangkan penilaian berbasis AKM. Mereka mengatakan bahwa dalam penyusunan soal AKM dibutuhkan daya nalar tinggi. Meskipun sebenarnya Dinas Pendidikan setempat sudah membuka pelatihan kepada para guru terkait penilaian berbasis AKM. Namun, karena terbatasnya waktu sebelum pelaksanaan AKM, para guru kesulitan dalam mempersiapkan siswanya. Selama ini guru masih menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi AKM dikarenakan sedikitnya waktu persiapan yang dimiliki guru sebelum pelaksanaan AKM. Kendala dalam pelaksanaan AKM di kelas 5 ini yaitu, masih terbatasnya modul pembelajaran, koneksi internet yang belum stabil, dan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan siswa menghadapi AKM.

3. Perwakilan Siswa Kelas 5 Dalam persiapan menghadapi AKM, siswa hanya dibekali satu buku pendamping saja. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi AKM. Terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan soal AKM dikarenakan belum pandai membaca dan soal harus dibacakan oleh pengawas. Namun, selama pelaksanaan AKM siswa tidak terlalu kesulitan mengoperasikan komputer

karena pihak sekolah sudah sering melakukan tryout dan juga pendampingan. Setiap siswa memiliki kesan yang berbeda dalam mengerjakan soal-soal AKM. Bagi siswa yang lebih suka dalam bidang linguistik, mereka lebih senang mengerjakan AKM kompetensi literasi. Sebaliknya, siswa yang menyukai bidang numeral atau angka-angka, mereka lebih senang mengerjakan AKM kompetensi numerasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan AKM di SD Negeri 2 Lemahireng. Kendala yang terjadi, yaitu jaringan internet yang tidak stabil, fasilitas sumber belajar yang berupa modul pembelajaran yang jumlahnya belum mencukupi, dan keterbatasan waktu untuk persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Selain itu, guru masih menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran, serta masih terdapat beberapa siswa yang belum pandai membaca.

PEMBAHASAN

Kesadaran akan mutu pendidikan baru-baru ini semakin mendapat perhatian lebih yang terlihat dari antusiasme institusi-institusi pendidikan dalam meningkatkan daya saing, efektivitas, dan pelayanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Minsih et al. (2019), yang

menyatakan bahwa sekolah yang berkualitas dan bermutu tinggi tidak lahir dengan sendirinya dan juga bukan karena fasilitas yang memadai. Sekolah yang bermutu harus dibentuk dan direncanakan dengan baik maka dari itu diperlukan kerjasama dengan pihak lain, pemangku kepentingan dan komitmen dari warga sekolah. Namun pada kenyataannya, mayoritas sekolah dasar yang berstatus swasta memiliki mutu pendidikan lebih baik daripada sekolah dasar yang berstatus negeri. Oleh sebab itu, tidak heran apabila peningkatan mutu pendidikan utamanya di sekolah dasar menjadi perhatian khusus pemerintah dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan, pendidikan nasional Indonesia belum sesuai harapan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Baro'ah, 2020).

Dalam pelaksanaan AKM di SD Negeri 2 Lemahireng, pihak sekolah telah membekali guru dengan adanya

pelatihan yang dibuka oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan tryout untuk siswa kelas 5 yang akan menghadapi AKM. Pihak sekolah telah memberikan berbagai fasilitas dan sarana yang mendukung pelaksanaan AKM. Namun, terdapat kendala pada jaringan internet yang kurang stabil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharismawati (2022), yang memaparkan bahwa dalam pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), guru kesulitan dalam menentukan tempat dengan jaringan internet yang memadai. Hasil AKM belum keluar sampai saat ini, namun dengan dilaksanakannya AKM ini, pihak sekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan kualitas kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Faktor utama dalam digitalisasi pendidikan yaitu jaringan internet. Jaringan internet menjadi masalah yang kompleks dalam digitalisasi pendidikan Indonesia. Meskipun angka pengakses internet terus meningkat, tetapi kecepatan internet di Indonesia berada pada kategori paling rendah di Asia Tenggara dan dunia (Anita & Astuti, 2022). Menurut penelitian Muhajir (2020), ketimpangan pendidikan nasional dikarenakan adanya kesenjangan

digital. Data yang diperoleh badan riset SMERU Indonesia menampilkan bahwa sampai tahun 2019, lebih dari 50% penduduk kota telah mengakses internet. Angka tersebut tentunya lebih banyak dibandingkan dengan angka pengguna internet di pedesaan sebesar kurang lebih 30%.

Munculnya pandemi membuat lebih banyak lagi kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan masyarakat. Fenomena yang terjadi siswa tidak mampu dan berdomisili di pedalaman akan kesulitan mengikuti pembelajaran online dikarenakan terbatasnya sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan sulitnya memperoleh kekuatan sinyal internet yang memadai. Melihat perkembangan IPTEK yang semakin maju maka internet sudah menjadi kebutuhan pokok dalam dunia pendidikan. Pihak sekolah sebaiknya mempersiapkan jaringan internet seperti WiFi yang memadai agar proses pelaksanaan AKM tidak terganggu dan berjalan lancar.

Adapun permasalahan yang dialami guru dalam pelaksanaan AKM, yaitu guru kesulitan dalam mengembangkan penilaian berbasis AKM. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun soal-soal AKM dimana soal-soal tersebut yang membutuhkan daya nalar tinggi dan

merupakan soal HOTS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudianto dan Kisno (2021), yang menyatakan bahwa guru belum mampu menyusun soal AKM berbasis HOTS dan kemampuan guru terbatas pada penyusunan soal yang berbasis LOTS.

Selain itu, guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran dimana dalam metode ceramah ini, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, karena waktu yang dimiliki guru untuk mempersiapkan pelaksanaan AKM hanya sedikit. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Abduh (2022), yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran belum dapat terpusat pada siswa, karena guru menggunakan metode ceramah.

Siswa juga mengalami beberapa permasalahan dalam pelaksanaan AKM, yaitu masih terdapat keterbatasan fasilitas bahan belajar yang berupa modul, dimana pihak sekolah hanya memberikan sebuah modul yang memuat konten dengan konsep hafalan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sayekti (2022), yang menyatakan bahwa dalam menghadapi AKM, siswa difasilitasi sebuah buku pendamping yang

memuat konsep materi dasar yang bersifat hafalan. Masih terdapat sejumlah siswa yang belum pandai membaca, sehingga harus dibacakan oleh pengawas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah dan Trisdania (2018), yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa Sekolah Dasar yang belum mahir membaca.

Meskipun dari pihak siswa terdapat beberapa permasalahan, namun para siswa sudah mampu mengoperasikan komputer, karena mereka telah mendapatkan pelatihan, tryout dan pendampingan dari pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sayekti (2022), yang mengungkapkan bahwa siswa diberikan pelatihan maupun tryout untuk memperkenalkan fitur dan tampilan ketika pelaksanaan AKM. Setiap siswa memiliki kesan yang beragam ketika mengerjakan soal-soal AKM. Siswa yang gemar di bidang linguistik akan lebih tertarik mengerjakan AKM literasi. Sebaliknya, siswa yang gemar di bidang numerik atau angka akan lebih tertarik mengerjakan AKM numerasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sayekti (2022), yang memaparkan bahwa siswa memperoleh pengalaman dan kesan yang beragam selama

pelaksanaan AKM, dimana siswa yang pandai dalam bidang linguistik lebih antusias dalam mengerjakan AKM literasi. Sedangkan siswa yang pandai dalam bidang numerik lebih antusias dalam mengerjakan AKM numerasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat kebaruan hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan AKM, sekolah tidak perlu meminjam komputer maupun laptop ke sekolah lain, karena pihak sekolah telah menyediakan sarana pendukung tersebut dengan lengkap. Siswa juga sudah mampu mengoperasikan komputer selama pelaksanaan AKM. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum pandai membaca, sehingga harus dibantu oleh pengawas dalam membaca soal.

Sedangkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Sayekti (2022), menjelaskan bahwa siswa harus mengerjakan AKM dengan meminjam komputer di sekolah lain dikarenakan terbatasnya komputer yang disediakan oleh pihak sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021), diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa belum pandai dalam

mengoperasikan komputer. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Linanda, T., dan Hendriawan (2022), diperoleh hasil bahwa siswa Sekolah Dasar mampu berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakan soal AKM literasi.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah meskipun terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang ditemui, pelaksanaan AKM dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan kualitas pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu keterbatasan waktu. Peneliti yang akan mengangkat topik ini diharapkan dapat menggunakan waktu dengan maksimal untuk memperdalam kajian terkait pelaksanaan AKM sebagai transformasi pendidikan di jenjang Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) belum seluruhnya berjalan dengan optimal. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu jaringan internet yang belum stabil, terbatasnya jumlah modul pembelajaran berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), kesulitan guru dalam mengembangkan penilaian berbasis Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM) dan menyusun soal berbasis HOTS, sedikitnya waktu untuk persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), metode guru dalam mengajar yang masih menggunakan metode ceramah, serta masih terdapat beberapa siswa yang belum pandai membaca. Terbatasnya waktu persiapan dan juga sarana pendukung selama pelaksanaan AKM, menjadi masukan untuk kedepannya agar setiap sekolah lebih mempersiapkan diri. Hasil dari AKM yang nantinya akan diterima oleh pihak sekolah agar dapat menjadi evaluasi bagi sekolah untuk terus memperbaiki sistem pembelajaran menjadi lebih inovatif yang dampaknya dapat meningkatkan kompetensi siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- Anggraeni, A. A. F., & Rachmajanti, S. (2021). The Needs of Continuous Professional Development Perceived by Novice and Experienced Teachers. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1664. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14190>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Damastuti, C. S., Rinjani, A. M., & Vitaningksih, M. (2022). Strategi Guru SD Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*,

- 9(1), 8–13.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2877314>
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Handayani, M., Perdana, N. S., & Ukhlumudin, I. (2021). Readiness of Teachers and Students to Take Minimum Competency Assessments. *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*, 545(Iceap 2020), 73–79.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.067>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Hidayah, I., Kadarwati, S., & Artikel, H. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83.
<https://e-journal.my.id/cjpe>
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(No. 2 Bulan Februari Tahun 2021), 250–260.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jjptpp/>
- Iskandar, R., & Zulela, M. (2021). Professionalism Analysis of Basic Education Teachers As Agents To Improve Creativity in Digital Era. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 16–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.29580>
- Julianti, K., & Damaianti, V. S. (2022). Analisis Pemahaman Guru Mengenai Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 58–67.
<https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Dasar Terpensil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229–234.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>
- Khotimah, K., & Muchtar, M. (2022). Kesiapan Guru Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di Sekolah Dasar Kota Batu. *Wahana Sekolah Dasar*, 30(2), 50.
<https://doi.org/10.17977/um035v30i22022p50-56>
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. (2022). Analisis Kesiapan Guru

- Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2912>
- Kusumaryono, R. S. (2020). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar%0Ahttps://osf.io/67rcq/download>
- Lestari, F. L., & Ratnaningsih, N. (2022). Analisis Problematika Dan Pencapaian Siswa Dalam Pelaksanaan Akm Pada Ptm Terbatas. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6193>
- Linanda, T., & Hendriawan, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v5i1.1579>
- Mardhatillah, & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Kemampuan. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 91–102.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>
- Muhajir. (2020). Pembelajaran Daring di Era COVID-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetisi, dan Model Pendidikan yang Manusiawi. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(2), 220–234. <https://doi.org/https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/434>
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar Berorientasi pada Berpikir Tingkat Tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Rahmawati, K., Nurhidayah, A. B., Syaharani, N. A., Malaikosa, Y. M. L., & Permata, S. D. (2021). Implementasi ANBK Terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik. *Education and Learning of*

- Elementary School (ELES)*, 02(01), 1–8.
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu II Palembang. *Seminar Nasional AVoER 2020, November 2020*, 670–673. <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/download/246/195/>
- Rini, T. A., Cholifah, P. S., Nuraini, N. L. S., & Margetts, K. (2021). Readiness of Elementary Teachers in Minimum Competency Assessment: Teachers' Competence in Arranging Literature and Numeration Tests. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v8i2.16157>
- Sani, A. S. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum - Ridwan Abdullah Sani - Google Buku*.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907>
- Selegi, S. F., & Indonesia, A. di. (2021). Iptek: Transformasi Pendidikan Menuju Digitalisasi Pendidikan. In *Landasan Pendidikan*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xLc8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA61&dq=digitalisasi+digitalisasi+adalah&ots=n4AbjLPwR8&sig=suFTeSIYBtMMY_2LtT2WD56fUes
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.